**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi guna mengetahui gambaran kaum perempuan pada kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit yang di lakasanakan oleh PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM Kabupaten Gowa.

1. **Gambaran Umum (Profil) PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM**
2. **Latar belakang terbentuknya PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM**

Seiring dengan tuntutan perubahan paradigma pendidikan akibat dari perubahan dunia yang semakin cepat, Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang mengemban amanat pembinaan penyelenggaraan pendidikan bagi mahasiswa dan masyarakat, memiliki komitmen kuat untuk proaktif  menyikapi tuntutan kebutuhan riil masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan membentuk dan mengembangkan PKBM sebagai salah satu dari beberapa satuan pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkannya bekerja sama dengan beberapa alumni jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan warga masyarakat dilingkungan sosial dan memiliki potensial.

47

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka dibentuklah kepengurusan PKBM yang pengurusnya terdiri dari pembina, pengurus inti dan beberapa anggota yang terlibat secara aktif dan kreatif. Lembaga tersebut kemudian diberi nama PKBM Anging Mamiri binaan jurusan PLS FIP UNM, nama tersebut lahir dari hasil kesepakatan pengurus. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah perumusan beberapa program kegiatan kemudian penyusunan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD dan ART).

PKBM Anging Mammiri binaan Jurusan PLS FIP UNM binaan jurusan PLS FIP UNM merupakan wadah pembelajaran dari, oleh dan untuk masyarakat, yang perlu direalisasikan peranannya dan dikembangkan secara terus-menerus sesuai arah perubahan. Salah satu tuntutan perubahan yang direspons secara cepat sesuai dinamika perkembangan pengetahuan masyarakat adalah menata manajemen PKBM agar dapat berdaya melaksanakan fungsinya secara optimal, fleksibel dan netral. Fleksibel dalam arti memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar apa saja sesuai yang mereka butuhkan, sedangkan netral adalah memberikan kesempatan bagi semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, budaya dan lainya untuk memperoleh layanan pendidikan di PKBM.  Untuk mengakomodir berbagai keragaman yang ada serta meningkatkan kualitas proses layanan pendidikan pada masyarakat, tenaga pendidik dan kependidikan di bawah bimbingan penyelenggara PKBM, harus merancang standar kebutuhan belajar yang diinginkan secara demokratis, efektif, efisien, dan bermutu. Hal ini perlu dilakukan oleh penyelenggara PKBM, karena tuntutan perubahan pendidikan masa depan mengarah pada konsep pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat.

1. **Visi dan Misi PKBM Jurusan PLS FIP UNM**
2. Visi PKBM Jurusan PLS FIP UNM yaitu:

“Menciptakan SDM yang berkualitas dan masyarakat gemar belajar”

1. Misi PKBM Jurusan PLS FIP UNM yaitu:
2. Melaksanakan layanan pendidikan melalui program pendidikan luar sekolah yang dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat (tepat sasaran).
3. Memberikan pelayanan yang prima kepada calon/warga belajar sehingga menghasilkan out put yang berkualitas.
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran secara fleksibel.
5. **Tujuan Pembentukan PKBM Anging Mammiri binaan jurusan PLS FIP UNM**

Terbentuknya PKBM jurusan PLS FIP UNM memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Sebagai wadah dalam mengorganisir masyarakat yang ingin memperoleh layanan dari program pendidikan luar sekolah
2. Melaksanakan kegiatan dalam bidang edukasi, usaha ekonomi produktif dan pemberdayaan melalui beberapa satuan pendidikan luar sekolah.
3. Acuan bagi masyarakat yang ingin membentuk dan mendirikan PKBM
4. Acuan bagi penyelenggara PKBM dalam menata dan mengelola manajemen PKBM sesuai standar yang ditentukan.
5. Acuan bagi pemerintah kabupaten dan daerah dalam melaksanakan pembinaan PKBM.
6. **Program-program yang direncanakan oleh PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM**

Setelah melakukan wawancara pada tanggal 5 Maret 2015 dengan pihak pengelola PKBM Anging Mammiri dalam hal ini Ibu FG selaku ketua PKBM diperoleh informasi tentang program-program yang direncanakan oleh PKBM Anging Mammiri adalah sebagai berikut:

1. Bidang edukasi

Bidang Edukasi terfokus pada kursus Bahasa Inggris, pada awalnya bagi anak SD dan SMP tetapi setelah berjalan setengah tahun kursus bahasa Inggris hanya terfokus pada anak SD saja yang duduk di kelas V dan VI. Untuk tingkat SMP dihilangkan kerena menganggap untuk tingkat SMP bahasa Inggris sudah ada dalam mata pelajarannya sedangkan tingkat SD belum makanya kursus bahasa Inggris ini fokus pada anak SD saja. Tutor dari kursus ini berasal dari pengelola PKBM yang memeliki kemampuan dalam berbahasa Inggris. Pada kursus ini juga diupayakan untuk tidak memungut biaya dari peserta kursus.

1. Bidang usaha ekonomi produktif, yaitu kewirausahaan.

Mengarah pada usaha-usaha ekonomi produktif seperti pembuatan kerupuk kembang goyang untuk dipasarkan tetapi masih perlu untuk dikembangkan karena produksi ini masi terhambat oleh izin PIRT. Selain itu dalam bidang ini juga merencanakan memproduksi sirup timun suri karena berangkat dari pemikiran bahwa selama ini timun suri hanya sebatas dikonsumsi saja untuk itu perlu ada inovasi baru agar timun suri ini bisa bernilai lebih.

1. Bidang pemberdayaan, yaitu life skill berupa kursus menjahit .

Pada bidang ini terfokus pada para ibu-ibu rumah tangga yang memiliki minat belajar dalam menjahit. Dengan bekal keterampilan yang telah diberikan diharapkan mereka mampu menjahit sehingga bisa membuat usaha sendiri.

1. **Perizinan PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM**

Adapun persyaratan dan perizinan operasional PKBM Anging Mammiri binaan Jurusan PLS FIP UNM sebagai berikut:

1. Pembuatan akta notaris oleh pejabat yang berwenang
2. Rekomendasi dari Jurusan PLS FIP UNM kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.
4. **Ketenagaan PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM**

Berikut merupakan ketenagaan yang tergambar dalam struktur kepengurusan PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM:

**Penanggung Jawab** :

1. Pemkab Gowa (Sub. Bagian PNFI)
2. Kepala Desa Se- Kabupaten Gowa
3. Kepala Desa Je’ne Tallasa Kec. Pallangga Kab. Gowa

**Pembina**  :

1. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si (Ketua Pembina)
2. Dr. H. M. Ali Latief, M.Pd
3. Drs. M. Ali Latif Amri, M.Pd
4. Drs. H. Alimin Umar, M.Pd
5. Drs. Firdaus Hasan, M.Si
6. Dra. Istiyani Idrus, M.Si
7. Dra. Hj. Bulkis Said, M.Si
8. Dra. Kartini Marzuki, M.Si
9. Suardi, S.Pd, M.Pd
10. Rudi Amir, S.Pd, M.Pd
11. Usman, S.Pd, M.Pd
12. Hasmanto, S.Pd

**Ketua**  : Fatmawati Gaffar, S.Pd, M.Pd

**Sekretaris** : Tifani Ariantika

**Bendahara** : Nur Rahmi

**Bidang-Bidang** :

1. **Bidang Edukasi**

Muh. Jabal Nur

Rahmat Amir, SE

1. **Bidang Usaha Ekonomi Produktif**

Yufikar Rufandy Yusuf, S.Pd

Nursalim

1. **Bidang Pemberdayaan**

Johoriah, S.Pd

Junarti

Berikut bagan Struktur Organisasi PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM Kab. Gowa.

**Penanruggung Jawab**

1. Pengkab Gowa
2. Kepala Desa Se- Kab. Gowa
3. Je’netallasa Kec. Pallangga Kab. Gowa

Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM

Warga Belajar

**Bidang Usaha Ekonomi Produktif**

1. Yufikar Rufandy Yusuf, S.Pd
2. Nursalim

**Bidang Pemberdayaan**

1. Johoriah, S.Pd
2. Junarti

**Bidang Edukasi**

1. Muh. Jabal Nur
2. Rahmat Amir, SE

**Sekretaris**

Tifani Ariantika

**Ketua**

Fatmawati Gaffar, S. Pd., M.Pd.

**Jurusan PLS FIP UNM**

**Bendahara**

Nur Rahmi

1. **Program Pembelajaran Pelatihan Menjahit di PKBM Anging Mammiri**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pertemuan** | **Kompetensi Dasar** | **Tujuan Pembelajaran** | **Pokok dan Sub Pokok Bahasan** | **Metode Pembelajaran** | **Media Pembelajaran** | **Kegiatan** | | | **Evaluasi** |
| **Teori** | **Praktek** | **Penugasan** |
| 1,2 | Agar peserta pelatihan memiliki kemampuan dalam menjahit pakaian | Agar peserta pelatihan mampu mengenali alat-alat jahit | Alat-alat menjahit:   * Macam-macam gunting atau alat pemotong * Alat-alat ukur * Alat tulis * Macam-macam jarum * Alat penyimpanan jarum * Perlengkapan memapat * Boneka jahit | Diskusi | Gunting berbagai jenis, pita ukuran, mistar, jarum berbagai jenis, meja, pensil, pensil warna, bantalan jarum, boneka jahit | 90 menit | - | - | nonteks |
| 3,4,5 |  | Agar peserta pelatihan mampu mengetahui kegunaan dari alat-alat menjahit | Kegunaan dari alat-alat menjahit:   * Kegunaan dari masing-masing alat pemotong * Kegunaan dari alat ukur * Kegunaan dari alat tulis * Jenis-jenis jarum * Alat penyimpanan jarum * Kugunaan dar * Boneka jahit | Diskusi dan praktek | Gunting berbagai jenis, pita ukuran, mistar, jarum berbagai jenis, meja, pensil, pensil warna, bantalan jarum, boneka jahit | 60 menit | 60 menit | - | nonteks |
| 6,7 |  | Agar peserta pelatihan mampu mengambil ukuran | Cara mengambil ukuran:   * Menganbil ukuran lingkar leher. * Menganbil ukuran lebar dada * Menganbil ukuran panjang dada * Menganbil ukuran lingkar pinggang   Menganbil ukuran panjang punggung. | Metode praktek | Alat ukur seperti pita, mistar kayu, mistar pelastik, pensil, pulpen berwarna, jarum pentul. | 30 menit | 60 menit | 30 menit | Nonteks |
| 8,9,10 |  | Agar peserta pelatihan mampu menggambar pola | Cara menggambar pola:   * lingkar leher. * Menggambar pola lebar dada * Menggambar pola panjang dada * Menggambar pola lingkar pinggang   Menggambar pola panjang punggung. | Metode praktek | Pensil, penghapus, mistar dan Koran. | 30 menit | 60 menit | 30 menit | Nonteks |
| 11,12,13 |  | Agar peserta pelatihan dapat mengetahui cara memotong pola | Cara memotong pola   * Memotong kain/bahan sesuai pola yang telah di buat sebelumnya. | Metode praktek | Kain, pola yang telah dibuat sebelumnya. | 30 menit | 60 menit | 30 menit | Nonteks |
| 14,15,16 |  | Agar peserta pelatihan dapat menjahit menggunakan mesin jahit | Cara menjahit menggunakan mesin:   * Perkenalan dengan bagian-bagian mesin jahit * Cara kerja mesin jahit * Cara memasang benang * Cara menyambung kain/pola | Metode praktek | Mesin jahit, benang, jarum, dan alat jahit lainya yang diperlukan. | 30 menit | 60 menit | 30 menit | nonteks |

1. **Deskripsi Hasil Penelitian tentang Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit di PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM**

Deskripsi di bawah ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di PKBM Anging Mammiri binaan jurusan PLS FIP UNM melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Identitas Responden yang menjadi Informan dalam Penelitan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Pendidikan** | **Umur** | **Pekerjaan** |
| 1 | Fatmawati Gaffar, S.Pd.,M.Pd | S2 | 30 tahun | Ketua PKBM Anging Mammiri |
| 2 | Johoria, S. Pd | S1 | 33 tahun | Instruktur Pelatihan |
| 3 | Rukiah | SMA | 36 tahun | IRT |
| 4 | Rahmawati | SMA | 25 tahun | IRT |
| 5 | Nuraini dg Bollo | SD | 36 tahun | IRT |
| 6 | Iswati | SMP | 31 tahun | IRT |
| 7 | Nanang | SMA | 42 tahun | IRT |

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa jumlah informan dalam penelitian ini tujuh orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda dan pekerjaan yang berbeda-beda.

Selanjutnya yang menjadi indikator pelatihan menjahit yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan.

Berikut pemaparan tentang hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai tahap-tahapan pelatihan menjahit yang dilaksanakan oleh PKBM Anging Mammiri binaan Jurusan PLS FIP UNM.

1. **Tahap Perencanaan/Persiapan**

Berdasarkan wawancara terhadap Ibu FG pada hari kamis 05 Maret 2015 menerangkan bahwa hal yang perlu dipersiapkan untuk merancang program pelatihan menjahit.

sebelum melaksanakan suatu program perlu ada persiapan terlebih dahulu misalnya survei, mendata, menentukan instruktur, menentukan jadwal pelatihan dan kalkulasi biaya operasioanl.

Dari petikan wawancara tersebut kita bisa pahami bahwa untuk memulai program ada beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Survei

Pengelola PKBM melakukan survei ke satu dusun untuk mengetahui kondisi dari masyarakat, apa yang manjadi kebutuhan belajarnya atau minat belajarnya, setelah di analisis maka menentukan skala proritas apa yang menjadi kebutuuhan belajar dari masyarakat tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap beberapaa peserta pelatihan ketika ditanya apa tujuan dan pendapat mereka tentang pelatihan menjahit. Rata-rata mereka menjawab untuk memperoleh pengetahun dan keterampilan menjahit dan menurut mereka kegiatan seperti ini sangat menarik untuk di ikuti karena bisa menambah keterampilan dan bisa membantu atau menambah pengasilan suami nantinya.

1. Mendata

Selanjutnya pengelola mendata dengan menyiapkan biodata yang diisi sendiri oleh warga dan berhasil mendata sebanyak 23 orang ibu-ibu rumah tangga yang berminat mengikuti pelatihan menjahit. Proses pendataan melibatkan pengelola PKBM sendiri dan para warga setempat.

Tabel 4.2 Nama peserta pelatihan menjahit di PKBM Anging Mammiri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **L/P** | **Tempat, Tanggal Lahir** |
| 1 | Mariati | P | Sungguminasa, 13-11-1983 |
| 2 | Junaeda | P | Palopo, 5-10-1979 |
| 3 | Umrawati | P | Sungguminasa, 21-02-1980 |
| 4 | Rukiah | P | 10-11-1979 |
| 5 | Darmawati | P | 14-02-1981 |
| 6 | Nanang | P | 06-06-1970 |
| 7 | Saenab | P | 19-03-1965 |
| 8 | Rukiah | P | Ujung Pandang, 06-09-1978 |
| 9 | Rahmawati | P | Ujung Pandang, 24-08-1989 |
| 10 | Rukiah Yusuf | P | Ujung Pandang, 11 April 1963 |
| 11 | Nuraeni Dg. Bollo | P | Bonto Jalling, 25-051979 |
| 12 | Iswanti | P | Tona-Tonasa, 24-02-1984 |
| 13 | Suharni Syam | P | Gowa, 14-05-1991 |
| 14 | Muliati | P | Tómbolo, 15-10-1975 |
| 15 | Ritha | P | Tombolo, 15-04-1982 |
| 16 | Risnawati | P | Tómbolo, 6 Agustus 1990 |
| 17 | Samsiah | P | 31-12-1979 |
| 18 | Ismayanti | P | Sumatera, 21-07-1982 |
| 19 | Nanang | P | Gowa, 23-7-1973 |
| 21 | Hamsiah | P | Sinjai, 5-07-1975 |
| 22 | Rabati Dg. Ngugi | P | Tómbolo, 31-12-1969 |
| 23 | N. Dg. Kenna | P | Tómbolo, 10-03-1975 |

1. Mencari Insrtuktur yang tepat

Pengelola PKBM kemudian mencari instrukur yang mempunyai keahlian di bidang menjahit yang mampu mengajar di para ibu-ibu.

1. Menentukan jadwal pelatihan

Untuk menentukan jadwal pelatihan terlebih dahulu para ibu-ibu rumah tangga di kumpulkan untuk merembukkan waktu yang sesuai dengan mereka dan instruktur. Dan hasilnya mereka sepakat untuk mengadakan pelatihan menjahit 2 kali dalam seminggu.

Tabel 4.3 Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Menjahit

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian Kegiatan** | **WAKTU** | | | | | | | | | | | |
| **Bulan I** | | | | **Bulan II** | | | | **Bulan III** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | Persiapan | √ | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2. | Proses Pembelajaran |  |  | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |  |
| 3. | Penilaian |  |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |
| 4. | Pelaporan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |

1. Biaya operasioanl

Selanjutnya dalam proses perencanan pengelola merincikan biaya yang dibutuhkan selama program pelatihan di laksanakan, mulai dari biaya untuk pembelian perlengkapan pelatihan dan intensif instruktur dan lain-lain.

1. **Tahap Pelaksanaan**
2. Pelaksanaan Pemberdayaan

Pada tahapan ini merupakan tahapan implementasi dari segala perencanaan sebelumnya. Kegiatan pelatihan menjahit yang dilaksanakan oleh PKBM Anging Mammiri dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan khususnya para ibu-ibu rumah tangga melibatkan seluruh pengurus dan instruktur yang berkompeten dalam bidang keterampilan menjahit serta berkompeten dalam pemberian materi dan mampu membimbing peserta selama kegiatan berlangsung.

Hasil analisis dari identikasi kebutuhan belajar para warga di dusun Tombolo berhasil mengidentifikasi sebanyak 23 orang yang berminat mengikuti pelatihan menjahit yang merupakan ibu-bu rumah tangga. Setelah diperoleh data kemudian diadakan pertemua antara pengurus, instruktur dan peserta pelatihan untuk menyepakati hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran. Mulai dari kurikulum, jadwal, sarana, prasarana dan biaya operasional.

Untuk mendanai kegiatan tersebut diperoleh dari swadaya pengurus PKBM,  masyarakat (warga belajar) dengan jumlah Rp. 3000,- 1 kali pertemuan, tokoh masyarakat. Pelaksanaannya dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2014 dengan waktu pertemua dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu, total waktu pertemuan secara keseluruhan sebanyak 36 kali pertemuan.

Para ibu-ibu kemudian dibelajarkan oleh instruktur mengenai beberapa tahapan-tahapan dalam menjahit pakaian di mulai dari pengenalan alat dan bahan, cara mengambil ukuran, menggambar pola, memotong pola, dan menjahit menggunakan mesin jahit. Setelah tahapan-tahapan tersebut sudah dipahami barulah mereka dipercayakan untuk melakukan kegiatan menjahit.

1. Faktor penghambat dan pendukung

Pada tahap ini pula dilihat apa saja yang menjadi kendala-kedala/penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan program pelatihan. Berdasarkan petikan wawancara terhadap ibu JH sebagai instruktur pada hari Selasa, 03 Maret 2015 mengatakan bahwa:

Kendala-kendala yang di hadapi dalam membelajarkan para ibu-ibu adalah terkadang ada waktu-waktu kesibukan warga misalnya mereka turun bertani kalau musim bertani jadi mereka harus menunda lagi pertemuan untuk melakukan pelatihan.

Masalah kedua juga masalah honor instruktur, setiap pertemua honornya Rp.100.000 dengan 36 kali pertemuan jadi semuanya Rp. 3. 600.000. masih ada tersisah sekitar 1.000.000 an.

Kalau masalah membelajarkan ibu-ibu hanya terkendala pada perhitungan dalam pengukuran, biasa ada yang lupa dan keliru.

Hal di atas tidak berjauh beda dengan apa yang di ungkapkan oleh Ibu FG selaku pengelola PKBM Anging Mammiri pada hari Kamis, 05 Maret 2015 ketika di tanya apa yang menjadi kendala-kendala yang di hadapi dalam pelatihan menjahit beliau mengatakan:

Kendala-kendalanya yaitu masalah dana, jujur saja untuk pembayaran uang instruktur masih belum lunas, tetapi alhamduillah kami menerima bantuan dari pihak pemerintah daerah dan dari jurusan PLS juga sehingga bisa menutupi sedikit honor intruktur.

Masalah waktu juga terkadang peserta ada kegiatan misalnya para warga turun di sawah untuk bertani.jadi mereka menunda lagi kegiatan pelatihan*.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kita bisa memahami bahwa kendala-kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit yaitu masalah waktu kerena kesibukan peserta dan masalah biaya.

Selain kendala-kendala/penghambat di atas tentu ada faktor pendukung sehingga program ini bisa terlaksana yaitu adanya kerjasama antara pengelola, instruktur, dan pengelola PKBM hal tersebut terlihat mulai dari perencanaan program sampai pada tahap akhir program selalu kompak. Hal bisa kita lihat dari partisipasi para peserta yang rela membayar uang iuran demi dana awal palaksanaan program, instruktur pula rela uang honornya di tangguhkan dulu. Pengelola juga selalu melakukan pendampingan serta selalu mencari jalan keluar dari setiap masalah yang di hadapi dalam program pemberdayaan ini.

Hal tersebut diketahui dari petikan wawancara dari FG selaku pengelola pada hari Kamis, 05 Maret 2015 ketika ditanya mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam program.

Semua pihak terlibat baik pengelola, instruktur maupun warga, meskipun para pengelola tidak intens mendampingi kegitan pelatihan tetapi para pengelola tetap turut membantu baik dalam bentuk sumbangsi pemikiran saja.

Dari uraian di atas dilihat bagaimana bentuk dukungan dari semua pihak demi berjalananya program pemberdayaan yaitu kerjasama dan partisipasi yang tinggi dari pihak yang terkait.

1. **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi yang dimaksud dalam program pemberdayaan perempuan ini adalah penilaian atas kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan menjahit di PKBM Anging Mammiri binaan Jurusan PLS FIP UNM.

1. Evaluasi proses

Pada tahap evaluasi ini dilakukan guna mengetahui dan memantau perkembangan dari peserta pelatihan sebelum mengikuti program, selama program terlaksana dan sampai akhirnya program selesai.

Evaluasi awal dilakukan pada saat sebelum mengikuti program. Untuk mengetahui hal tersebut instruktur mengidentifikasi para peserta yang telah memiliki kemampuan dasar dalam menjahit dan peserta yang sama sekali belum memiliki dasar pengetahuan untuk menjahit.

Evaluasi pelaksanaan dilakukan pada saat berlangsungnya proses pelatihan guna mengetahui daya ingat dan tingkat kreativitas terhadap apa yang mereka telah pelajari. Evaluasi dalam pelatihan dilakukan setelah instruktur selesai mengajarkan satu tahapan, barulah dilihat sejauh mana kemampuan peserta pelatihan menguasai materi yang di ajarkan oleh Instruktur. Apabila materi yang diajarkan dominan telah dikuasai oleh ibu-ibu barulah pindah ke tahap selanjutnya, tetapi jika peserta dominan belum menguasai materi, maka materi diberikan ulang hingga mereka mengerti sepenuhnya tentang materi yang diajarkan oleh instruktur.

Selanjutnya evaluasi akhir peserta pelatihan diberikan tugas atau bahan ujian untuk menjahit sendiri guna mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan pemahaman tentang pelatihan menjahit yang telah diikuti.

1. Evaluasi hasil

Hasil dari evaluasi proses yang di lakukan dapat memberikan penilaian bahwa peserta telah mampu melakukan kegiatan menjahit pakaian dengan melihat hasil dari jahitan pakaian yang mereka jahit masing-masing.

1. **Tahap Pengembangan**

Tahap pengembangan dalam program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit yang dilaksanakan oleh PKBM Anging Mammiri adalah tahapan pengembangan program yang bertujuan menyempurnakan program pelatihan menjahit dalam memberdayakan kaum perempuan dengan memperluas jangkauan pelayanan kepada peserta pelatihan yang belum bisa belajar mandiri agar tetap di bina dan dibimbing, tahap pengembangan ini juga bertujuan untuk memperbaiki pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan menjahit agar dapat menunjang keberhasilan pemberdayaan perempuan di PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM Kab. Gowa.

Setelah mengikuti pelatihan, 5 orang dari 23 orang telah mampu mengembangkan keterampilan mereka dengan membuka usaha sendiri, seperti menerima orderan di rumah mereka. Atau bahkan membuka usaha dengan bermodal keterampilan menjahit yang dimiliki.

Hal tersebut dipertegas dengan beberapa petikan wawancara informan ketika di Tanya setelah dinyatakan lulus apakah ibu telah mampu mendiri atau membuka usaha sendiri jawaban meraka bervariasi, ibu RK yang di wawancarai pada hari Selasa, 03 Maret 2015 mengatakan:

Alhamdulillah sebenarnya saya sudah bisa, tergantung dari orang yang mau mejahit, tetapi kalau misalnya ada orderan yang masuk di Bu Joho saya juga biasa mengambil bagian untuk menjahit seperti jas almamater dan gorden*.*

Sedangkan Ibu RH yang di wawancari pada hari Selasa, 03 Maret 2015 menjawab:

saya berniat membuka usaha sendiri, tetapi untuk sekarang baru bisa terima orderan sedikit-sedikit tetapi setidaknya ada hasil biarpun hanya sedikit. Saya juga sering bersama ibu-ibu mengambil jahitan di rumah bu Joho kalau ada orderan masuk.

Tidak jauh berbeda dengan jawaban ibu NR yang di wawancari pada hari Selasa, 03 Maret 2015 mengatakan bahwa:

untuk menerima orderan yang sifatnya skala besar, saya belum bisa. Saya masih butuh bantuan dari teman-teman, tetapi kalau orderan yang sifatnya sedikit dan sifatnya agak mudah seperti kelambu saya sudah bisa, tetapi kalau jas, atau almamater masih butuh pendampingan. Jahitan yang sifatnya mudah saya sudah bisa.

Informan selanjutnya yaitu Ibu IS yang di wawancari pada hari Selasa, 03 Maret 2015 mengatakan bahwa:

Untuk bisa terima orderan saya mungkin belum buka saya hanya jahit pakaian untuk keluarga saja dulu. Setelah memiliki modal mungkin saya akan buka usaha jahitan.

Informan terakhir yaitu Ibu NN yang di temui di rumahnya pada hari Selasa, 03 Maret 2015 mengatakan bahwa:

kalau saya buka usaha bukan usaha jahitan pakaian atau gorden tetapi dengan bekal keterampilan menjahit, saya bisa membuat pernak-pernik acara ulang tahun seperti topi ulang tahun yang terbuat dari kertas dan pita-pita baru saya kasi masuk di toko-toko swalayan seperti di Agung atau di Indo Mode. Untuk membuka orderan jahitan pakaian tidak dulu, tetapi untuk keluarga saja kalau ada yang minta tolong tetapi tidak sampai terima orderan dari luar.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dipahami bahwa mereka yang telah mengikuti pelatihan menjahit di PKBM Anging Mammiri telah mampu menjahit bahkan berpotensi untuk membuka usaha sendiri dengan menerima orderan di rumah mereka. Dengan kata lain meraka sudah bisa di katakana berdaya karena mereka telah memiliki kekuatan untuk mampu membangun dirinya sendiri, mandiri dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Selanjutnya yang menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat diamati dari: (a) pemberdayaan perempuan berupa keterampilan produktif yang banyak melibatkan fisik (gerakan), meliputi: menjahit pakaian, (b) keterampilan usaha, seperti jasa menjahit pakaian sendiri, pakaian orang lain dan membuka usaha sendiri. Berikut pemaparan dari hasil obervasi mengenai keterampilan peserta pelatihan dalam menjahit pakaian.

Tabel 4.4 Hasil Observasi (Keterampilan Menjahit) Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit di PKBM Anging Mammiri Kabupaten Gowa

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Peserta Pelatihan | Tingkat kemampuan | Hasil Pengamatan (Keterampilan Menjahit) | | | |
| Mengukur | Menggambar pola | Memotong pola | Menjahit menggunakan mesin jahit |
| 1 | Rukiah | A |  | √ | √ | √ |
| B | √ |  |  |  |
| C |  |  |  |  |
| 2 | Rahmawati | A | √ | √ | √ | √ |
| B |  |  |  |  |
| C |  |  |  |  |
| 3 | Nuraini Dg Bollo | A |  |  | √ | √ |
| B | √ | √ |  |  |
| C |  |  |  |  |
| 4 | Iswati | A |  |  | √ | √ |
| B | √ | √ |  |  |
| C |  |  |  |  |
| 5 | Nanang | A | √ | √ | √ | √ |
| B |  |  |  |  |
| C |  |  |  |  |

Keterangan:

A : Mampu

B: Kurang Mampu

C: Tidak Mampu

Berdasarkan hasil obeservasi dapat kita amati keterampilan menjahit dari peserta yang mengikuti pelatihan menjahit, rata-rata mereka telah mampu menjahit misalnya ibu Rahmawati dan ibu Nanang telah mampu mengambil ukuran, menggambar pola, memotong pola serta telah mampu menjahit dengan menggunakan mesin jahit. Sedangkan ibu Rukiah sedikit kurang mampu dalam mengukur kerena terkendala dalam perhitungan ukuran biasa lupa dan sebagainya. Selanjutnya kemampuan ibu Nuraini Dg Bollo dan ibu Iswati sebenarnya telah mampu menjahit tetapi masih kurang dalam hal pengambil ukuran dan menggambar pola. Dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM berhasil karena telah mampu menguasai cara-cara menjahit dengan menggunakan mesin jahit.

selajutnya juga dipaparkan hasil obeservasi yang dapat diamati dari pengaplikasian dari keterampilan menjahit yang telah diperoleh setelah mengikuti pelatihan menjahit yakni jasa menjahit.

Tabel 4.5 Hasil Observasi (Jasa Menjahit) Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit di PKBM Anging Mammiri Kabupaten Gowa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Peserta Pelatihan | Tingkat kemampuan | Hasil Pengamatan (Jasa Menjahit) | | |
| Menjahit pakaian sendiri | Menjahit pakaian orang lain | Membuka usaha jahitan |
| 1 | Rukiah | A | √ | √ | √ |
| B |  |  |  |
| C |  |  |  |
| 2 | Rahmawati | A | √ | √ | √ |
| B |  |  |  |
| C |  |  |  |
| 3 | Nuraini Dg Bollo | A | √ | √ |  |
| B |  |  | √ |
| C |  |  |  |
| 4 | Iswati | A | √ | √ |  |
| B |  |  | √ |
| C |  |  |  |
| 5 | Nanang | A | √ | √ | √ |
| B |  |  |  |
| C |  |  |  |

Keterangan:

A : Mampu

B: Kurang Mampu

C: Tidak Mampu

Berdasarkan hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu-ibu rumah tangga yang telah mengikuti pelatihan memperoleh kemampuan menjahit atau jasa menjahit yang mereka peroleh mampu mereka aplikasikan dengan menjahit pakaian sendiri, pakaian orang lain dan bahkan ada yang telah mampu membuka usaha jahitan dengan menerima orderan di rumah mereka. Seperi ibu Rukiah, Rahmawati dan Ibu Nanang mereka telah mampu menerima orderan. Sedangkan ibu Nuraini dg Bollo dan Ibu Iswati baru bisa menjahit pakaian sendiri dan orang lain (keluarga).

1. **Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit. Adapun indikator yang penulis lakukan dalam mengetahui pemberdayaan perempuan melalui ciri-ciri kemandirian perempuan yang diberikan kepada perempuan, yaitu keterampilan manjahit dengan melihat kemampuan peserta dalam mengambil ukuran, mnggambar pola, menggunting pola sampai pada menjahit menggunakan mesin jahit. Peneliti juga mengamati pengaplikasian hasil dari pelatihan menjahit yakni kemampuan dari peserta yang telah mengikuti pelatihan menjahit dalam menjahit pakaian sendiri, pakaian orang lain dan mampu membuka uasaha jahitan. Selain itu peneliti juga melihat dari sisi proses penyelenggaraan pelatihan menjahit. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pengelolaan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh PKBM Anging Mammiri untuk memberadayakan kaum perempuan khususnya para ibu-ibu rumah tangga.

Menurut Sudjana (2010:165) strategi pemberdayaan Luar sekolah dapat diuraikan sebagai berikut :“1 tahap persiapan, 2 Tahap pelaksanaan, 3 Tahap evaluasi dan 4 Tahap pengembangan”.

1. **Tahap Perencanaan Pelatihan Pemberdayaan Perempuan di PKBM Anging Mammiri Binaan Jurusan PLS FIP UNM di Kab. Gowa**

Bagi perempuan khususnya ibu-ibu Rumah Tangga yang pada mulanya bergantung pada aktivitas suami/ayah namun sekarang ini paradigma tersebut sudah mulai bergeser, mereka sudah mulai merencanakan kegiatanya. Menurut Anwar (2004:134)

perencanaan kegiatan terlihat ketika mereka mampu merancang kegiatan pelatihan, mulai dari jenis keterampilan yang akan dipelajari, penentuan sumber belajar, waktu yang tepat untuk berlangsungnya kegiatan pelatihan, tempat pelatihan dan pengadaan bahan baku.

Hal tersebut juga terlihat dari para perempuan yang ada di Dusun Tombolo Kecamatan Pallangga Kab. Gowa, ibu-ibu rumah tangga mulai beraktivitas dengan ikut serta dalam kegiatan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan menjahit. Mereka telah mampu merancang sendiri kegiatan keterampilan yang mereka butuhkan. Mereka terlibat mulai dari perencanaan program sampai pada akhir program.

Dalam perencanaan pelatihan tentu ada beberapa unsur yang termuat di dalamnya sehingga kegiatan dapat berjalan maksimal. Menurut Anwar (2004:164) unsur-unsur palatihan adalah :

direncanakan dengan sengaja, ada tujuan yang ingin dicapai, ada kegiatan belajar dan berlatih, isi bahan belajar dan bahan pelatihan menekankan pada keahlian atau keterampilan, ada peserta, dilakukan dalam waktu relative singkat, ada tempat belajar dan berlatih.

Menurut Suharto (2010:75), “perencanaan program sangat tergantung pada asumsi dan tujuan dari perencanaan sosial itu sendiri.

Proses perencanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit para pengelola melakukan identifikasi masalah dengan melakukan survei dan pendataan untuk mengetahui situasi dan keadaan dari masyarakat sehingga dari hasil survei tersebut akan teridentifikasi sebuah masalah seperti kebutuhan belajar dari masyarakat. Seperti pendapat dari Suharto (2010:76) menyebutkan bahwa identifikasi masalah sangat erat kaitanya dengan asesmen kebutuhan (*need assesment).* Untuk membantu menerjemahkkan kebutuhan kedalam tujuan pembelajaran, menurut Soedomo (Anwar 2004:138) dilakukan dalam tiga tahapan yaitu:

*pertama*, mengelola kebutuhan-kebutuhan dalam sistem prioritas dan memilahnya menjadi kategori operasional dan edukasional. *Kedua* menyaring kebutuhan melalui filter-filter terpilih dan yang ke *tiga* menerjemahkan kebutuhan-kebutuhan untuk bertahan ke tujuan program dan tujuan kegiatan belajar-mengajar.

Pengelolaan dalam pelatihan menjahit yang dilaksanakan oleh PKBM Anging Mammiri dimulai dari survei terhadap kebutuhan belajar dari perempuan yang ada di dusun tersebut kemudian dari hasil survei di tentukan skala prioritas dan hasilnya adalah keterampilan menjahit. Selanjutnya bersama-sama merancang program pelatihan menjahit. Dalam program pemberdayaan perempuan ini tentu memiliki tujuan yang ingin di capai yaitu melahirkan perempuan-perempuan yang memiliki keterampilan khusus sehingga dijadikan kekuatan agar bisa berdaya dan mampu mandiri.

1. **Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit**

Kegitan pelaksanaan merupakan tahapan implemetasi dari segala perencanaan sebelumnya. Menurut Suharto (2010:79) bahwa “pelaksanaan program merupakan tahap implementasi program intinya menunjuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang rendah”.

Pelakasanaa dari pelatihan menjahit di PKBM Aging Mammiri yang bertujuan untuk memberikan keterampilan menjahit sehingga perempuan memiliki daya/kekuatan untuk bisa mnyalurkan ataupun memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Pelaksanaan program dilaksanakan selama tiga bulan atau 36 kali pertemuan di sekretariat PKBM Anging Mammiri tepatnya di Dusun Tombolo Desa Je’nne Tallasa Kec. Pallangga Kab. Gowa.

Dalam pelaksanaan program tentunya akan ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Keberhasilan dari terlaksananya suatu program tentunya membutuhkan banyak dukungan, bukan hanya pelaksana program, sasaran program tetapi juga lingkungan dari pelaksanaan program tersebut.

Pemberdayaan perempuan yang di laksanakan oleh PKBM Anging Mammiri terkendala dalam hal dana, dan waktu dari peserta pelatihan, tetapi ada juga yang menajadi faktor pendukung sehingga program ini bisa terlaksana yaitu partisipasi dan kerjasama dari pihak yang terkait mulai dari peserta pelatihan, instruktur, pengelola dan pemerintah setempat.

Sihombing (2000:119) mengatakan salah satu penjabaran dari strategi tingkat nasional atau kebijakan strategis adalah “pendidikan yang bertumpuh pada masyarakat. Artinya pendidikan yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat, pemerintah membantu pembiayaan selama diperlukan”. Pendapat dari Sihombing tersebut terlihat pada PKBM Anging Mammiri di mana bentuk pemberdayaan perempuan melalui pelatihan yang dilaksanakan bertumpuh pada masyarakat. Terlihat dari partisipasi dari berbagi pihak dalam pelaksanaan program. Pendidikan yang bertumpuh pada mayarakat mengandalkan partsipasi dari masyarakat. Selama ini banyak program-program pelatihan tidak terlaksana dengan baik karena tidak bertumpuh pada masyarakat, hanya mengandalkan dukungan dari pihak pemerintah. Jadi jika perhatian penerintah minim, program tersebut tidak terlaksana, tetapi berbeda dengan program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh PKBM Anging Mammiri binaan Jurusan PLS FIP UNM, ada atau minimnya perhatian pemerintah tetap berjalan sesaui apa yang di inginkan oleh masyarakat.

1. **Tahap Evaluasi Pemberdayaan Perempuan**

Menurut Sudjana (Anwar 2004:114) penilaian atau evaluasi diartikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Suharto (2010:119) evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan/atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program (kualitas program)

Pada program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit yang dilaksanakan oleh PKBM Anging Mammiri dilihat atau dinilai berhasil hal tersebut dilihat dari kemampuan dari peserta pelatihan dalam menjahit.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan yang ditemukan ialah mereka yang telah mengikuti pelatihan menjahit di PKBM Anging Mammiri telah mampu menjahit bahkan berpotensi untuk membuka usaha sendiri dengan menerima orderan di rumah mereka. Dengan kata lain meraka sudah bisa di katakana berdaya karena mereka telah memiliki kekuatan untuk mampu membangun dirinya sendiri, mandiri, bekerja secara berkelompok dan mampu meningkatkan taraf hidup mereka.

1. **Tahap Pengembangan pemberdayaan perempuan**

Menurut Skidmore (1990;50) bahwa “pengembangan program pemberdayaan bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan program kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan”. Pada tahap pengembangan, tujuan utamanya ialah memperbaiki kesalahan yang telah terjadi pada keberhasilan pemberdayaan perempuan sehingga pada saat pelaksana program membuat progaram pemberdayaan, penyelenggara mencari cara atau strategi dan teknik yang lebih baik atau membina yang lebih baik untuk mencapai tujuan dari program pemberdayaan perempuan serta memberikan arahan yang memadai kepada PKBM Anging Mammiri pada pelatihan menjahit tersebut agar dapat memahami serta dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan dengan sebaik-baiknya, sebagaimana hasil warga belajar sudah mampu mengetaui dengan bijak dalam pelatihan menjahit dan mampu mengetahui dan memecahkan masalahnya sendiri.

Suatu program tentunya ada hasil yang ingin dicapai setelah proses pelatihan selesai, setelah tercapai hasil dari pelatihan menjahit ini tentu perlu ada arah tahapan pengembangannya seperti jika mereka yang telah dinyatakan lulus atau mampu menjahit maka mereka dituntut untuk bisa mengembangkan lagi potensi yang mereka miliki. Dengan bekal keterampilan menjahit yang dimiliki maka meraka mampu untuk membuka usaha seperti menerima orderan di rumah mereka masing-masing ataukah bekerja secara berkelompok.

Keberhasilan dari program pemberdayaan perempuan ini dapat kita lihat dari para-para ibu-ibu yang telah mengikuti pelatihan menjahit ada yang menerima orderan di rumah mereka sendiri. Bahkan mereka juga membentuk kelompok usaha jahitan yang beranggotakan Ibu-ibu rumah tangga yang telah mengikuti pelatihan menjahit. Bahkan ada dinatara mereka mampu membuka usaha kreatif dengan bekal keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan pelatihan menjahit.

Untuk lebih mengembangkan usaha-usaha tersebut diperlukan dukungan dari berbagai pihak dan perluasan jaringan pemasaran serta sosialisasi.